



PERSEPSI SISWA KELAS X MIPA TENTANG PELAKSANAAN PEMINATAN DAN LINTAS MINAT EKONOMI DI SMA NEGERI 1 BATANG

Yusuf Nugroho, ✉ Bambang Prishardoyo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2016
Disetujui November 2016
Dipublikasikan Februari
2017

Keywords:

*Economic; Interest;
Perception of Students*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program peminatan dan lintas minat di SMAN 1 Batang dengan aturan peminatan, kendala dalam pelaksanaan program peminatan, dan kesesuaian antara keinginan siswa dengan penetapan lintas minat oleh sekolah. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah pelaksanaan program peminatan dan lintas minat ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peminatan di SMAN 1 Batang sudah sesuai dengan aturan hanya saja guru BK SMP/MTs sebagian besar tidak memberikan rujukan. Kendala dalam pelaksanaan program peminatan adalah sarana dan prasarana belum menunjang dan koperasi sekolah belum dioptimalkan sebagai pembelajaran ekonomi. Lintas minat ekonomi sudah sesuai dengan minat siswa. Harapan siswa setelah mempelajari ekonomi adalah sebagai bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan merintis usaha. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peminatan dan lintas minat sudah sesuai dengan aturan dan minat siswa, sarana dan prasarana belum memadai, dan pelajaran ekonomi dapat dijadikan bekal siswa untuk masa depan.

Abstract

The aim of this research is to find out the suitability of the interest and cross interest program in SMAN 1 Batang with interest program rules, to find out the problems faced in the implementation of interest program, to find out the suitability of the need for students to cross the interest set by the school. The methods used in the research is qualitative descriptive. The focus of research is the implementation of the interest and cross economic interest program. Data collection techniques used were documentation and interviews. The results showed that the implementation of interest program in SMAN 1 Batang have accordance with the rules only most of BK/MTs teachers do not provide a referral. The problems faced in the implementation of the interest program are the infrastructure which does not support thoroughly school cooperatives has not been optimized as a economic learning. Cross economic interest program are taken have accordance with the interest of students. Students' hope after studying economics is can as prepare to go to college, and started businesses. Based on these results it can be concluded that the interest and cross interest program are taken have accordance with the rules and interests of students, the infrastructure are not yet supporting, and economic subjects can be the foundation for future students.

PENDAHULUAN

PADA SAAT INI PENDIDIKAN DI Indonesia telah terjadi perubahan penggunaan kurikulum dalam proses pembelajaran yaitu dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (ktsp) menjadi kurikulum 2013. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan, serta seni dan budaya.

Barometer yang dijadikan alasan pentingnya perubahan kurikulum adalah survei *Trends in International Math and Science* yang dilakukan oleh *Global Institute* pada tahun 2007, survei tersebut menunjukkan bahwa hanya 5 persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sedangkan peserta didik Korea sanggup mengerjakannya mencapai 71 persen. Indikator lain adalah *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar terakhir dari 65 negara PISA. Kriteria penilaiannya adalah kemampuan kognitif dan keahlian membaca, matematika, dan sains. Penguasaan peserta didik Indonesia hanya mencapai level 3 sementara negara lain sampai level 4, 5, dan 6. Survei ini menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan (Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013). Maka dari itu, pemerintah melalui Kemendikbud mengembangkan Kurikulum 2013 secara nasional yang didesain untuk menyiapkan dan membangun generasi muda Indonesia yang beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengawal kehidupan bangsa dan negara.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sejak awal masuk SMA, peserta didik sudah memilih jurusan atau dalam hal ini disebut peminatan. Dalam pemilihan peminatan ini

harus sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Pemilihan peminatan dilakukan atas dasar kebutuhan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga peserta didik diharapkan tepat dalam memilih kelompok peminatan karena merupakan rencana awal untuk menentukan fakultas atau jurusan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang kurikulum 2013 SMA-MA, untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib dan Mata Pelajaran Pilihan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam kelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi dan untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu (Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud, 2013:7).

Dalam sistem peminatan, selain siswa belajar dalam kelompok peminatannya, siswa juga harus memilih dua mata pelajaran dari kelompok peminatan lainnya (lintas minat) secara opsional. Lintas minat menurut Permendikbud No 64 tahun 2014 adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi perluasan pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan di luar pilihan minat. Misalnya siswa kelas X memilih peminatan MIPA, selain wajib mempelajari, Fisika, Biologi, dan Kimia, mereka juga harus memilih dua mata pelajaran lintas minat dari kelompok IPS seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan

Sosiologi atau Kelompok Bahasa dan Budaya seperti Antropologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Jerman, dan Bahasa dan Sastra Jepang. Begitu juga sebaliknya untuk peminatan IPS serta Bahasa dan Budaya. Kemudian setelah naik kelas XI, siswa dapat melanjutkan salah satu mata pelajaran kelas minat atau mengambil mata pelajaran untuk pendalaman peminatan.

SMA Negeri 1 Batang merupakan sekolah menengah tingkat atas di Kabupaten Batang yang pertama kali menerapkan Kurikulum 2013.

Sehingga proses penjurangan peminatan telah dimulai sejak siswa awal masuk kelas X (sepuluh) dengan terdapat dua kelompok peminatan yaitu kelompok peminatan MIPA dan IPS. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ketika melakukan studi pendahuluan di SMAN 1 Batang, bahwa siswa yang mengambil kelompok mata pelajaran IPS mengalami penurunan yang cukup signifikan. Mereka lebih banyak mengambil peminatan MIPA. Seperti yang tercantum di tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Peminat MIPA dan IPS di SMA Negeri 1 Batang

Kelas	Minat Siswa					
	Tahun 2013/2014		Tahun 2014/2015		Tahun 2015/2016	
	MIPA	IPS	MIPA	IPS	MIPA	IPS
X A	32		33		34	
X B	32		32		34	
X C	33		32		34	
X D	32		32		34	
X E	32		33		32	
X F		29	32		32	
X G		29	33		34	
X H		30		32		34
X I		28		33		32
Jumlah	161	116	227	65	234	66

Sumber : SMA Negeri 1 Batang, 2016

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa minat siswa untuk memilih kelompok peminatan MIPA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2015/2016, perbandingan antara peminat MIPA dan IPS adalah 7:2. Sehingga hal ini mengakibatkan siswa yang belajar ekonomi dari

kelompok peminatan IPS juga mengalami penurunan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan peminatan MIPA, mereka justru banyak yang mengambil mata pelajaran ekonomi sebagai mata pelajaran lintas minat. Seperti yang terdapat di tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Peminat MIPA & Lintas Minat

Kelas	Mapel Lintas Minat	Jml Siswa
X MIPA A	Sosiologi & Geografi	34
X MIPA B	Sosiologi & Geografi	34
X MIPA C	Sosiologi & Geografi	34
X MIPA D	Ekonomi & B. Jerman	34
X MIPA E	Ekonomi & B. Jerman	32
X MIPA F	Ekonomi & B. Jerman	32
X MIPA G	Sosiologi & Ekonomi	34
Jumlah		234

Sumber : SMA Negeri 1 Batang, 2016

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peminat MIPA yang mengambil mata pelajaran ekonomi sebagai lintas minat lebih banyak dibandingkan peminat MIPA yang tidak mengambil ekonomi sebagai lintas minat. Bahkan terdapat perbedaan hasil belajar

ekonomi antara siswa kelompok peminatan MIPA dengan IPS. Siswa kelompok peminatan MIPA mendapatkan rata-rata nilai UAS ekonomi lebih baik dibandingkan dengan kelompok peminatan IPS. Seperti yang terdapat di tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai UAS Ekonomi Siswa MIPA & IPS Semester 1 Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Rata-rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
X MIPA D	88,18	32	2	
X MIPA E	87,44	30	2	
X MIPA F	84,34	28	4	KKM yang ditetapkan adalah 75
X MIPA G	82,00	28	6	
X IPS H	70,00	17	17	
X IPS I	78,00	23	9	

Sumber :SMA Negeri 1 Batang, 2016

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa MIPA yang mengambil lintas minat ekonomi menemukan bahwa mereka belajar ekonomi karena menarik untuk dipelajari, dapat mengetahui cara mengatasi permasalahan ekonomi baik mikro maupun makro, dapat mengetahui cara mengatur keuangan, dan bermanfaat untuk di masa yang akan datang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Reber dalam Syah (2013:133) bahwa minat memiliki ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh sebab itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya, sejauh yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Menurut Bernard, minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja (Sardiman, 2011:76).

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui

partisipasi dalam suatu aktivitas atau kegiatan Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut (Slameto, 2010:180). Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh benda atau tujuan yang diamati itu. Sehingga siswa berminat terhadap pelajaran ekonomi memiliki tujuan yang akan dicapai setelah belajar ekonomi.

Ilmu ekonomi menurut Samuelson dalam Sukirno (2009:9) adalah suatu studi tentang individu dan masyarakat dengan atau tanpa penggunaan uang dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk digunakan sebagai kebutuhan konsumsi di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Senada dengan Rahadja dan Manurung (2008:3) mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihannya untuk menggunakan sumber daya yang langka (dengan dan tanpa uang), dalam upaya meningkatkan kualitas hidup.

Maka dari itu tujuan siswa mempelajari ekonomi menurut Depdiknas dalam Widiyanto (2014:325-326) adalah mengenalkan siswa pada fakta peristiwa dan permasalahan ekonomi, sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi, untuk mendalami pada jenjang berikutnya, dan

membekali nilai dan etika bisnis dalam menumbuhkan jiwa wirausaha, serta membekali siswa untuk membuat pilihan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian Oktadiani (2014:12), menunjukkan sebagian besar (80,55%) siswa MIPA di SMA Negeri 1 Pontianak dapat menghubungkan isi pelajaran ekonomi dengan hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian besar (61,11%) siswa dapat memahami pentingnya etika dalam berwirausaha setelah mempelajari ilmu ekonomi.

Maka dalam penelitian ini, sebagai salah satu bagian anggota sekolah, siswa dapat memberikan persepsinya tentang program peminatan dan lintas minat yang telah dilaksanakan di sekolah terutama kaitannya dengan kesesuaian minat siswa terhadap lintas minat mata pelajaran ekonomi yang telah diambil serta tujuan mereka untuk mempelajari ekonomi. Berdasarkan beberapa uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program peminatan dan lintas minat di SMA Negeri 1 Batang dengan aturan peminatan, (2) untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan peminatan dan lintas minat, (3) untuk mengetahui kesesuaian keinginan siswa dengan lintas minat yang ditetapkan oleh sekolah.

METODE

Dasar penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma fenomenologi karena berusaha memahami fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Batang yang terletak di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 8 Proyonanggan Selatan Batang.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program peminatan dan lintas minat ekonomi di SMA Negeri 1 Batang. Sumber data dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru ekonomi, guru BK, dan siswa kelas X MIPA.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti yang diperoleh dari informasi para informan. Sedangkan teknik dokumentasi sebagai pelengkap wawancara yang dapat dijadikan bukti dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini berupa data-data yang berhubungan dengan profil SMA Negeri 1 Batang, data siswa kelas X, data nilai siswa kelas X, dan data peminatan. Selain itu, peneliti juga mengambil foto dokumentasi.

Salah satu keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Model analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Pelaksanaan Program Peminatan dan Lintas Minat di SMA Negeri 1 Batang dengan Aturan Peminatan

Program peminatan menurut Permendikbud No 64 Tahun 2014 adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.

Program peminatan diterapkan setelah berlakunya kurikulum 2013. Hal ini berdasarkan Permendikbud No 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, sosial, dan spritual peserta didik. Maka dari itu peminatan pada SMA/MA memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sesuai

dengan bakat dan minat dalam sekelompok mata pelajaran tertentu. Sehingga pemilihan peminatan dilakukan atas dasar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pelaksanaan peminatan di SMA Negeri 1 Batang secara keseluruhan sudah sesuai dengan Permendikbud No. 64 Tahun 2014. Pertama yaitu pertimbangan yang telah ditetapkan, sebagian besar sudah sesuai dengan aturan Kemendikbud meliputi nilai rapor SMP/MTs, nilai UN SMP/MTs, rekomendasi dari guru BK SMP/MTs setempat, dan tes penempatan peminatan serta tes IQ. Persyaratan-persyaratan tersebut dilakukan saat penerimaan siswa baru. Akan tetapi untuk rujukan guru BK SMP/MTs sebagian besar tidak diberikan. Padahal dengan adanya rujukan dari guru BK SMP/MTs setidaknya siswa bisa memperoleh informasi mengenai peminatan dan lintas minat yang akan diambil, sehingga nantinya peminatan dan lintas minat yang diambil sesuai dengan minat siswa.

Kemudian dalam aturan peminatan, SMA harus membuka tiga peminatan yaitu MIPA, IPS, dan Bahasa. Akan tetapi untuk peminatan bahasa di SMA Negeri 1 Batang tidak dapat dibuka karena jumlah peminatnya hanya 10 siswa. Sedangkan dalam aturan Kemendikbud disebutkan bahwa rombongan belajar dapat didirikan atau dibentuk apabila siswa mencapai minimal 20 orang.

Selain membuka peminatan, dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2014 sekolah juga harus membuka lintas minat. Mata pelajaran lintas minat adalah mata pelajaran yang harus diambil oleh peserta didik diluar mata pelajaran peminatan. Lintas minat yang dibuka di kelas X meliputi dua pelajaran dari kelompok peminatan lain. Misalnya siswa memilih peminatan MIPA, selain mengikuti pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, dan sebagainya, juga harus memilih dua mata pelajaran dari kelompok Peminatan IPS atau Bahasa begitu pula untuk peminatan IPS dan Bahasa sesuai dengan opsi yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Kemudian pada saat kelas XI, peserta didik dapat melanjutkan satu pelajaran lintas minat atau pendalaman peminatan. Hal ini bertujuan agar peserta didik fokus dalam mendalami mata pelajaran lintas

minat yang dapat dijadikan acuan pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau jenjang berikutnya.

Selanjutnya dalam aturannya, siswa dapat pindah peminatan dalam satuan pendidikan paling lambat pada akhir semester satu. Perpindahan tersebut didasarkan pada hasil pembelajaran semester berjalan dengan mendapatkan rekomendasi dari guru BK dan siswa yang akan pindah harus mengikuti proses matrikulasi atau penyetaraan pelajaran dalam kelompok peminatan yang bersangkutan. Namun biasanya pihak SMA Negeri 1 Batang memberi tenggat satu bulan untuk menghindari materi tidak terlalu banyak.

Sehingga agar pelaksanaan peminatan dan lintas minat berjalan sesuai yang dikehendaki maka perlu kerja sama antara panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan tim kurikulum dibawah koordinasi kepala sekolah. Menurut Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud (2013:12) unsur-unsur yang terlibat dalam peminatan dan lintas minat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab seluruh kegiatan.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pelaksana PPDB dan koordinator peminatan dan lintas minat.
3. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai pelaksana PPDB dan anggota tim peminatan dan lintas minat.
4. Wakil kepala sekolah bidang humas sebagai pelaksana PPDB dan anggota tim peminatan dan lintas minat.
5. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sebagai anggota tim peminatan dan lintas minat yang bertugas selaku koordinator analisis SDM dan sarana/prasarana.
6. Guru BK sebagai anggota tim peminatan dan lintas minat yang bertugas membuat kuesioner peminatan dan lintas minat dan salah satu unsur penentu pemilihan peminatan.
7. Tim kurikulum sebagai anggota tim peminatan dan lintas minat yang bertugas menginput data peserta didik baru.

Kendala dalam Pelaksanaan Program Peminatan dan Lintas Minat

Dalam menjalankan program tentunya tidak terlepas dari sebuah kendala atau permasalahan yang dapat menghambat jalannya program tersebut. Karena ini menyangkut banyak pihak, sehingga tidak mungkin program tersebut memberikan kepuasan bagi semua pihak. Hal ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Batang. Ada beberapa kendala seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, pemanfaatan kantin kejujuran dan koperasi sekolah belum optimal, dan kendala siswa belajar pelajaran peminatan dan lintas minat ekonomi.

Sarana dan prasarana adalah hal yang harus ada dalam menjalankan sebuah program khususnya program peminatan. Namun seperti yang kita ketahui bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Batang belum secara keseluruhan mendukung dalam proses pelaksanaan peminatan dan lintas minat. Masih ditemui beberapa alat pembelajaran yang rusak.

Padahal menurut Wahjoedi (2014:242) bahwa suasana sekolah yang kondusif dapat dicerminkan dengan semakin lengkapnya fasilitas pendukung langsung maupun tidak langsung bagi proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendukung langsung terlihat dari fasilitas ruang belajar, komputer, meja kursi, dan sebagainya. Sedangkan faktor pendukung tidak langsung seperti kuantitas dan kualitas gedung sekolah yang didukung dengan kebersihan dan keindahan.

Koperasi sekolah dan kantin kejujuran merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai pembelajaran ekonomi. Kendala yang terjadi di SMA Negeri 1 Batang adalah kantin kejujuran dalam pengelolaannya sudah dilimpahkan ke guru PKn dan juga jarang buka. Sedangkan koperasi sekolah belum melibatkan beberapa siswa untuk praktek di koperasi karena aspek waktu. Padahal kantin kejujuran dan koperasi sekolah dapat digunakan sebagai pembelajaran yang melatih kejujuran dan kemandirian terutama dalam berwirausaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Hartatik (2014:286) menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin jujur di

SDN Panggungrejo 04 Kepanjen melibatkan siswa sebagai pelaku pembelajar yang siap dilatih untuk mengasah kemampuan usahanya sebagai *entrepreneur* untuk pengalaman di masa depan. Dalam rangka tujuan tersebut maka siswa diberi pengarahan tentang hakikat kantin jujur oleh guru wali kelas masing-masing tingkatan khususnya kelas lima sebagai petugas piket. Harapannya jangka panjang setelah mereka dilatih dalam kegiatan di kantin jujur, itu sebagai pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa dan ada keinginan untuk melatih kemandiriannya dalam berwirausaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damirsih (2016:6) menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Koperasi sekolah "Pangestu Pambudi" SMK Negeri 1 Surabaya, siswa dapat mempraktikkan secara langsung materi pembukuan perusahaan dagang yang diperoleh di kelas melalui pencatatan pembukuan di koperasi sekolah. Tidak hanya itu siswa juga dapat mempraktikkan secara langsung tentang cara mengelola usaha dengan benar dan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam berwirausaha seperti mempraktikkan pelajaran kewirausahaan yang mereka peroleh dikelas serta penelitian yang dilakukan Dea (2013:17) yang menyatakan bahwa koperasi sekolah di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan sangat efektif sebagai unit pembelajaran kewirausahaan.

Kemudian kendala berikutnya adalah terkait materi. Terkadang bagi siswa SMA Negeri 1 Batang pada awalnya berkeinginan masuk MIPA, akan tetapi di tengah jalan lemah dalam hal pelajaran peminatannya seperti Matematika. Dalam hal ini sekolah memberikan bimbingan. Bimbingan tersebut adalah *Clinic Teaching* yaitu pemberian jam tambahan bagi siswa-siswa yang dirasa kurang kemampuannya pada mata pelajaran tertentu ini di luar jam pembelajaran. Bimbingan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai siswa dapat mengikuti pelajaran peminatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mugiarsa (2012:2) bahwa setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan yang diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu

telah berhasil mencapai tujuan dan penyesuaian diri.

Selain bimbingan dari pihak sekolah, pihak orang tua juga sebaiknya memberikan arahan dan motivasi kepada anak. Arahan tersebut berupa peminatan dan lintas minat yang diambil oleh anak agar sesuai dengan minat. Sedangkan motivasi berguna untuk menumbuhkan gairah anak dalam belajar. Sehingga anak merasa senang dan semangat dalam belajar. Anak yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sadirman, 2007:75).

Kemudian kendala siswa MIPA mempelajari ekonomi adalah dalam memahami konsep dan teori dalam pelajaran ekonomi. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya siswa MIPA adalah mempelajari mata pelajaran yang bersifat eksak yaitu seperti menghitung, menalar, berpikir logika, dan sebagainya. Sedangkan mata pelajaran ekonomi adalah salah satu bagian dari mata pelajaran sosial yang mempelajari perilaku individu maupun masyarakat yang di dalamnya banyak materi yang bersifat konsep, pengertian, dan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga butuh pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa mata pelajaran ekonomi menurut siswa MIPA adalah mata pelajaran yang dapat dibidang mudah dan juga dapat dibidang sulit. Mata pelajaran ekonomi mudah karena materinya berhubungan yang ada di lapangan dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari baik masa sekarang maupun masa depan. Seperti yang dijelaskan oleh Raharja dan Manurung (2008:3) yang menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihannya untuk menggunakan sumber daya yang langka dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan kesulitan tersendiri bagi siswa MIPA mempelajari ekonomi adalah banyak materi yang bersifat konsep dan pengertian, sehingga bagi siswa MIPA terkadang masih sulit dalam memahaminya.

Kesesuaian Keinginan Siswa dengan Penetapan Lintas Minat Oleh Sekolah

Secara keseluruhan lintas minat yang diambil oleh siswa MIPA di SMA Negeri 1 Batang khususnya pada mata pelajaran ekonomi sudah sesuai dengan minat siswa, meskipun penetapannya dilakukan oleh pihak sekolah. Hanya ada beberapa siswa yang kurang berminat pada lintas minat mata pelajaran lain seperti mata pelajaran Sosiologi. Padahal menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, sehingga tidak ada paksaan. Seharusnya siswa sendiri yang memilih mata pelajarannya, bukan sekolah yang menetapkan. Akan tetapi berhubung hal ini terkait dengan kebutuhan sekolah yaitu jumlah jam mengajar guru, maka untuk itu pihak sekolah yang menetapkan mata pelajaran lintas minatnya dan siswa tinggal memilihnya.

Terkait siswa MIPA memilih untuk belajar ekonomi, hal ini didasari pada harapan siswa dalam menatap masa depan. Di antaranya sebagai jalan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, berwirausaha, dan bekerja. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2010:220-221) yaitu apabila remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Sehingga anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh.

Selanjutnya siswa MIPA juga telah menerapkan nilai-nilai ekonomi dalam kehidupan sehari-hari seperti hidup hemat dan menerapkan skala prioritas terutama bagi siswa yang berasal dari luar daerah Kecamatan Batang. Lalu siswa juga terkadang menghubungkan pelajaran ekonomi dengan peristiwa atau permasalahan ekonomi yang ada di Indonesia maupun belahan dunia lainnya, dengan menanggapinya seperti berdiskusi

dengan teman, orang tua maupun guru atau ikut mengomentari di sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktadiani (2014:12) dalam jurnalnya yang berjudul "Persepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus Peminatan Di SMA Negeri 1 Pontianak)" menyebutkan bahwa Sebagian besar (80,55%) siswa dapat menghubungkan isi pelajaran ekonomi dengan hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa juga bisa menjadi lebih selektif dalam memilih barang atau jasa sesuai dengan tingkat kebutuhan setelah mempelajari ilmu ekonomi, hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menggunakan uangnya lebih baik lagi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afriska (2014:88) yang berjudul dapat diketahui bahwa minat siswa terhadap keputusan memilih program lintas minat ekonomi memiliki kriteria tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai presentase yang diperoleh dari empat indikator variabel minat menunjukkan, kesenangan dengan nilai presentase 69,85 kemauan dengan nilai 81,09 kesadaran dengan nilai 68,35 perhatian dengan nilai 77,85. Dari ke empat indikator kesadaran mendapatkan nilai terendah yaitu 68,35. Hal ini dikarenakan siswa yang memilih program lintas minat ekonomi tidak hanya berorientasi pada nilai akan tetapi siswa juga mempunyai keinginan untuk menerapkan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian untuk pembelajaran ekonomi sendiri khususnya di SMA Negeri 1 Batang, pernah dilakukannya pembelajaran di luar kelas seperti kunjungan ke Bank atau lembaga keuangan lainnya dengan siswa diminta untuk membuat laporan dan dipresentasikan di depan kelas. Sehingga pembelajaran semacam hal ini dapat mengenalkan siswa pada fakta tentang peristiwa dan permasalahan ekonomi. Maka berdasarkan beberapa uraian tersebut, hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ekonomi menurut Depdiknas dalam Widiyanto (2014:325-326) yaitu:

1. Mengenalkan siswa pada fakta tentang peristiwa dan permasalahan ekonomi.

2. Membekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi dan untuk mendalami mata pelajaran ekonomi pada jenjang berikutnya.
3. Membekali nilai-nilai dan etika bisnis serta menumbuhkan jiwa wirausaha.
4. Membekali siswa untuk membuat pilihan dalam kehidupannya.

Terkait dengan melanjutkan ke perguruan tinggi, pihak SMA Negeri 1 Batang telah mengadakan program bedah kampus. Program ini bertujuan memberikan informasi kepada siswa kelas XII yang akan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Siswa diarahkan oleh pihak sekolah dan para alumni mengenai universitas, fakultas, dan jurusan mana yang akan diambil. Sehingga siswa tidak salah pilih dan jurusan yang diambil dapat sesuai dengan minatnya. Maka dari itu, program bedah kampus merupakan salah satu bentuk bagian dari bimbingan karir. Karena itu, bimbingan karir harus direncanakan dan dikelola dengan maksud menunjang perkembangan karir siswa sesuai dengan tahap perkembangan di berbagai jenjang pendidikan sekolah (Winkel dan Hastuti, 2012: 656).

Selain bimbingan karir, perlu juga yang namanya konseling karir. Hal ini berlangsung terjadinya pertemuan pribadi antara konselor dan konseli yaitu antara guru BK dengan siswa. Hal ini agar lebih terfokuskan pada permasalahan mengenai pilihan program studi dan/atau pilihan jabatan dan akan berlangsung lebih lancar apabila siswa telah disiapkan melalui bimbingan karir secara kelompok untuk menghadapi kebingungan yang pada saat itu pula dibuat suatu pilihan di antara beberapa alternatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa Pelaksanaan program peminatan dan lintas minat di SMA Negeri 1 Batang secara keseluruhan sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

No. 64 Tahun 2014 yaitu yang pertama, sudah mempertimbangkan nilai rapor SMP/MTs, nilai UN SMP/MTs, rujukan guru BK SMP/MTs, dan tes penempatan peminatan. Hanya saja sebagian besar rujukan guru BK SMP/MTs tidak diberikan kepada siswa. Kemudian sekolah juga sudah membuka tiga kelompok peminatan yaitu Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial, Peminatan Bahasa dan Budaya Namun berhubung Peminatan Bahasa dan Budaya peminatnya kurang dari 20 orang, maka sesuai aturan tidak dapat dibuka yaitu hanya 10 orang. Kemudian SMA Negeri 1 Batang juga sudah menetapkan dua pelajaran lintas minat di kelas X serta satu pelajaran lintas minat di kelas XI yang sudah sesuai dengan aturan peminatan yang telah ditetapkan. Lalu sekolah juga telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk pindah peminatan jika peminatan yang diambil kurang sesuai dengan minatnya, maka harus mengikuti matrikulasi.

Kendala dalam program peminatan di SMA Negeri 1 Batang adalah sarana dan prasarana belum memadai secara keseluruhan dalam mendukung pelaksanaan program peminatan dan lintas minat, termasuk kantin kejujuran dan koperasi sekolah belum dioptimalkan sebagai pembelajaran ekonomi. Kemudian kendala lain adalah siswa MIPA mengalami kendala dalam belajar ekonomi terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep.

Selanjutnya secara keseluruhan pemilihan lintas minat terutama mata pelajaran ekonomi sudah sesuai dengan minat siswa. Meskipun penetapannya dilakukan oleh sekolah. Hal ini ditandai dengan harapan siswa setelah belajar ekonomi yaitu sebagai wadah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, bekerja, dan berwirausaha. Di sisi lain, siswa juga sudah menerapkan nilai-nilai ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian perencanaan karir bagi siswa SMA sangat penting. Maka dalam hal ini SMA Negeri 1 Batang menyelenggarakan program bedah kampus untuk memberikan kesempatan

bagi siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriska, Adhes Esalya. 2015. "Pengaruh Minat dan Motivasi Siswa Terhadap Keputusan Memilih Program Lintas Minat Ekonomi SMA N 1 Binangun Kabupaten Cilacap". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2013. *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.
- Darmisih. 2016. "Implementasi Koperasi Sekolah Sebagai Sarana Melatih Sikap Wirausaha dan Pembelajaran Organisasi Siswa SMK Negeri 1 Surabaya". *Artikel Jurnal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Dikretorat Pembinaan SMA. 2013. *Model Pengembangan Peminatan, Lintas Minat, dan Pendalaman Peminatan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Psikologi Perlembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mugiarso, Heru. 2012. *Bimbingan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Oktadiani, Falcifera Silvia. 2014. "Persepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus Peminatan di SMA Negeri 1 Pontianak)". *Artikel Penelitian*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 Tentang Peminatan Pada Pendidikan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Dea Prillia. (2013). Efektivitas Peran Koperasi Sekolah Sebagai Unit Pembelajaran Kewirausahaan di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1). Hal 14-17.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahjoedi. 2014. "Reformasi Pendidikan Ekonomi : Mereview Keprofesionalan Guru Ekonomi Menuju Penguatan Jati Diri Ekonomi Indonesia". Dalam *Khasan Setiaji dan Agung Kuswantoro (Ed.), Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Widiyanto. 2014. "Pembelajaran Ekonomi Berlatar Alamiah". Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper*. Hal 322-328. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulianti dan Hartatik. 2014. "Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship". *Artikel Jurnal*. Malang: Universitas Negeri Malang.